

Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial

Oleh:

Pebrianti Beti Rahayu
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

ABSTRAK

Dalam menghadapi lingkungan baru di pondok biasanya santri baru akan menghadapi permasalahan mengenai penyesuaian diri. Kebanyakan santri baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan gembira, Akan tetapi sebagian dari mereka gagal dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Setiap manusia mempunyai sifat dan cara yang berbeda dalam menyesuaikan diri. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses; sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya; boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolong

Dengan latar belakang di atas maka penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi oleh santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung? *Kedua*, Bagaimana karakteristik reaksi adaptasi oleh santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung?

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sumber data Sumber data dalam penelitian ini adalah, Santri Baru, Panitia Pendaftaran Santri Baru (PSB), dokumen-dokumen tentang santri baru, Pengurus Pondok Pesantren, Steak Holder, Setting Sosial (*setting social*). Pengetahuan dan pandangan santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan tentang adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan. ditemukan:

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi adaptasi santri baru meliputi faktor internal (kondisi fisik, kepribadian, proses belajar) dan faktor eksternal (lingkungan).
2. Karakteristik reaksi yang timbul dari proses adaptasi meliputi reaksi penyesuaian diri normal (penyesuaian diri secara positif) dan reaksi penyesuaian menyimpang (penyesuaian diri secara negatif).

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki kodrat untuk selalu membutuhkan satu dengan yang lain (makhluk sosial), dan saling bersama serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian adalah “suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan”(Fahmi,1977:24). Sementara itu James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella memberikan definisi yang lebih plastis mengenai penyesuaian diri. Dikatakan, “Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinu dengan anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda”(Calhoun dan Acocella, 1990:13).

Diri sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada individu: tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan individu- adalah sesuatu yang dihadapi individu setiap detik. Adapun orang lain, menurut Calhoun dan Acocella, jelas bahwa orang lain berpengaruh besar pada individu, sebagaimana individu juga berpengaruh besar terhadap orang lain. Sama juga, dunia penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi individu saat menyelesaikan urusannya dipengaruhi orang lain, dan orang lain dipengaruhi individu tersebut.

Berbagai definisi para ahli diatas menyimpulkan bahwa penyesuaian diri itu pada pokoknya adalah ”Kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan”(Alex Sobur, 2003:527). Lingkungan disini mencakup semua kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan itu mencakup tiga segi, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial, dan manusia sendiri.

Lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap proses adaptasi santri baru Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung, jika lingkungan itu baik maka proses adaptasi santri pun akan terbawa baik/positif, jika lingkungan itu buruk maka sebaliknya proses adaptasi santri pun akan menjadi buruk/negatif. Lingkungan disini merupakan lingkungan disekitar santri itu sendiri, maupun lingkungan sekitar asrama, sekolah atau tempat lainnya.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah salah satu lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga dakwah terbesar di Banyuwangi. Pondok pesantren Darussalam memiliki lembaga-lembaga didalamnya, yang terdiri dari: Pesantren Putra, Pesantren Putri dan Pesantren Kanak-Kanak Putra dan Putri. Untuk pesantren putri dibagi menjadi dua yaitu : Pesantren Putri Utara dan Pesantren Putri Selatan.

Pondok pesantren Darussalam putri selatan setiap tahun ajaran baru membuka pendaftaran bagi santri baru, dengan beberapa tahapan:

1. Mendaftar ke Panitia Penerimaan Santri Baru bagian Luar (PSBL), mendaftarkan diri sesuai unit pendidikan yang diinginkan.

2. Mendaftar ke Panitia Penerimaan Santri Baru bagian Dalam (PSBD), mendaftarkan diri sesuai asrama dan kamar yang diinginkan.
3. Sowan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan bersama dengan orang tua atau wali.
4. Menempati asrama dan kamar yang telah dipilih.

Selama wajib tinggal di asrama santri baru akan mengikuti peraturan dan kegiatan-kegiatan pesantren. Kegiatan-kegiatan santri baru biasanya berbeda dengan kegiatan santri lama. Santri baru pada bulan pertama diberi pengetahuan dasar seperti tatacara ubudiyah, doa harian dan menulis pegon. Kegiatan-kegiatan pesantren tersebut diharapkan dapat mendidik santri baru untuk dapat mandiri melakukan aktivitas serta mampu melakukan sosialisasi dan penyesuaian diri terhadap asrama dan lingkungan pesantren

Dalam menghadapi lingkungan baru di pondok biasanya santri baru akan menghadapi permasalahan mengenai penyesuaian diri. Kebanyakan santri baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan gembira serta mudah bergaul dengan teman-teman baru mereka; mereka menumbuhkan kecenderungan baru dan mempelajari macam-macam perilaku, serta sikap baru yang dapat memenuhi kebutuhan serta dorongan mereka. Akan tetapi sebagian dari mereka gagal dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga santri baru tersebut menjauhi dan menghindari santri yang lain, bahkan ada yang selalu dalam keadaan cemas dan tidak tenang, terfikir keluarga di rumah kemudian pada akhirnya menyerah memilih boyong (pulang kerumah) karena terjadi *maladjustment* bagi santri baru tersebut.

Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah biasanya membuat santri harus beradaptasi dengan lingkungannya. Jika adaptasi dengan lingkungan pesantren dialami oleh santri baru tersebut, pasti ada faktor yang mempengaruhi adaptasi dan reaksi dari adaptasi lingkungan pesantren oleh santri baru tersebut.

Dari uraian diatas maka penelitian ini difokuskan kepada adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi oleh santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung?
2. Bagaimana karakteristik reaksi adaptasi oleh santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung?

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Adaptasi (Penyesuaian Diri) dalam Perspektif Teori

Adaptasi ialah penyesuaian diri individu, manusia terhadap lingkungan. Manusia dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Semua bentuk tingkah laku pada hakekatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup. Manusia dapat belajar dan berfikir merupakan

organisme yang paling berhasil beradaptasi secara tingkah laku, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri di dalam semua tempat atau semua lingkungan yang dihuni. Namun, kesanggupan adaptasi manusia bukanlah tanpa batas. Kemajuan teknologi manusia tidak dapat melepaskan pengaruh lingkungan hidup.

Mengenai pengertian penyesuaian diri juga dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Schneiders menyatakan, bahwa penyesuaian diri ditinjau dari beberapa sudut pandang adalah:

a) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Dilihat dari latar belakang perkembangan, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih menngarah pada penyesuaian diri dalam artian fisik, fisiologis atau biologis. Dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekadar dengan penyesuaian diri fisik, melainkan lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Mengisyaratkan bahwa individu seakan – akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional

c) Penyesuain diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

2. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa (dalam Sobur,2003:529) bentuk-bentuk penyesuaian diri diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu:

a) *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.

Pengertian luas mengenai proses penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

b) *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis kita, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Singkatnya, penyesuaian terhadap norma-norma. (Sobur, 2003). Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

Menurut Schneiders (1964 dalam Ali & Asrori, 2004) faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya yaitu:

1. Faktor Dari Dalam Diri (Internal)

- a. Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri individu. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- 1) *Hereditas* dan konstitusi fisik

Mengidentifikasi pengaruh *hereditas* (keturunan) terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

- 2) Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan yang akhirnya berpengaruh secara baik pula pada penyesuaian diri individu.

- 3) Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

- b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting mempengaruhinya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan itu muncul dan berkembang melalui proses belajar. Individu yang bersungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah, kemampuan penyesuaian dirinya akan berkembang juga.

2) Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3) Realisasi diri (*self realization*)

Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Proses belajar (*Education*)

Termasuk unsur-unsur penting dalam *education* atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain:

1) Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

2) Pengalaman

Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menenangkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan menyenangkan, mengasikan, dan bahkan ingin mengulangnya kembali.

Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

3) Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

4) Determinasi diri

Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut

menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Determinasi diri seseorang sebenarnya dapat secara bertahan mengatasi penolakan diri tersebut maupun pengaruh buruk lainnya.

2. Faktor Dari Luar Diri (eksternal)

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konsultasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

2) Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Anak-anak SD lebih seringkali menganggap guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya. (www.psychologymania.net. diakses 10 Mei 2017)

3. Karakteristik Reaksi Penyesuaian Diri

Terdapat reaksi yang timbul dari proses penyesuaian diri yaitu reaksi positif dan reaksi negatif. Berikut ini reaksi penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif.

1) Reaksi Penyesuaian normal (Penyesuaian diri secara positif)

Mereka tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, merugikan atau kurang kontrol diri
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme pertahanan yang salah.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi atau kecewa tidak terpenuhi kebutuhannya
- d) Memiliki pertimbangan rasional dalam pengarahan diri.
- e) Mampu belajar dari pengalaman.
- f) Bersikap realistis dan objektif.

2) Reaksi Penyesuaian menyimpang (Penyesuaian diri secara negatif)

Penyesuaian diri yang negatif ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya.

Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang negatif yaitu: reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

a) Reaksi Bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini adalah :

1. Rasionalisasi, yaitu bertahan mencari-cari alasan untuk membenarkan alasannya.
2. Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke dalam tidak sadar.
3. Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain.
4. Sour grapes, yaitu dengan memutar balikkan kenyataan untuk mencari alasan yang dapat diterima.

b) Reaksi Menyerang (*Aggressive Reaction*)

Agresi dapat diartikan sebagai bentuk respon untuk mereduksi atau menurunkan ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa, atau mendominasi. Agresi terefleksi dalam tingkah laku verbal dan non verbal. Agresi verbal misalnya; bertengkar, panggilan nama yang jelek, kritikan tajam. Agresi non verbal misalnya; memberontak, berkelahi. Reaksi-reaksi agresi yang tampak dalam tingkah laku seperti:

1. Selalu membenarkan diri sendiri
2. Mau berkuasa dalam setiap situasi
3. Senang mengganggu orang lain
4. Suka membalas dendam
5. Keras kepala dalam perbuatannya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresi. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor fisik: sakit sakitan.
2. Faktor psikis: ketidak puasan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar misalnya rasa aman, kebebasan, kasih sayang.
3. Faktor sosial: perhatian orang tua yang over protektif, hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, kondisi sekolah yang tidak nyaman.

c) Reaksi melarikan diri dari kenyataan(*Escape Reaction*)

Reaksi *Escape Reaction* dan *withdrawal* merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan, atau ancaman dari

lingkungan dimana ia tinggal. Dalam reaksi ini individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya,

2. Santri Baru dalam Perspektif Teori

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*shastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kata *shastri* memiliki akar kata yang sama dengan kata *shastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Zamakhsyari Dhofier, 2011:41)

Santri adalah siswa yang tinggal dipesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang Kiai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim: ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b) Santri kalong: ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Selain itu dilingkungan pondok pesantren terdapat istilah santri baru. Dikatakan santri baru karena individu tersebut baru melakukan tahap menjadi santri baru. Tahap menjadi santri baru yaitu mendaftarkan diri di panitia pendaftaran santri baru (PSB) pondok pesantren, kemudian sowan ke rumah kiai dan terakhir memilih tempat tinggal diasrama dan kamar yang ditunjukkan oleh pengurus pondok pesantren.

Sebutan santri baru hanya berlaku ditahun pertama individu tersebut menetap dan melakukan penyesuaian diri tahun pertama dipondok

pesantren. Maka ditahun kedua dan seterusnya individu tersebut bukan disebut santri baru lagi melainkan santri lama.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Perspektif Penelitian

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang kajian adaptasi santri baru. Maka dari ungkapan tersebut yang dikehendaki peneliti adalah informasi dalam bentuk deskripsi.

Data tentang adaptasi santri baru dideskripsikan berdasarkan deskripsi kualitatif yang memiliki perspektif *emik*, yakni dengan metode ini, semua data yang terkumpul selanjutnya dipaparkan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berfikir dan pandangan informan sehingga dapat mengungkapkan faktor yang mempengaruhi adaptasi dan karakteristik reaksi adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah

1. Santri Baru yaitu individu yang baru terdaftar sebagai santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan. dengan menggunakan metode wawancara terhadap santri baru tersebut sebagai pelaku adaptasi.
2. Panitia Pendaftaran Santri Baru (PSB). Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang santri baru yang mendaftar ke Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan.
3. Pengurus Pondok Pesantren. peneliti mengumpulkan data arsip & dokumen yang terkait dengan penelitian yang diperoleh dari pengurus, selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian diolah dalam susunan kalimat lengkap sesuai dengan keterangan yang terkait dengan data tersebut.
4. Steak Holder. Data yang diambil dari informan yang terkait dengan santri baru seperti pengurus pesantren, dan pengurus keamanan.
5. Setting Sosial (*setting social*). Pengetahuan dan pandangan santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan tentang adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen, mengumpulkan data adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara (Interview)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang adaptasi santri baru Pondok Pesantren Darussalm Putri Selatan dengan model tanya jawab dan wawancara mendalam. Dengan demikian , peneliti sebagai instrumen dituntut begaimana membuat informan lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data.

2. Teknik Observasi partisipan (Pengamatan)

Teknik ini digunakan untuk mencocokkan data-data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dengan cara berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Sehingga peneliti secara langsung dapat mengobservasi atau melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan indera yang lain) kondisi sebenarnya mengenai proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang adaptasi santri baru Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan yang berkaitan dengan bukti-bukti fisik. Yang berupa gambar, tempat dan dokumentasi dari teknik interview dari partisipan observasi.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan *interaktif model* Miles dan Huberman (dalam Pawito 2007:104), teknik ini terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Maka Peneliti dalam penelitian ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang dibuat untuk sampai kesimpulan final berupa proposisi- proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti yaitu kajian adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan.

E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode: Jika informasi atau data tentang adaptasi santri baru yang berasal dari hasil wawancara perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.
2. Triangulasi Peneliti: Jika informasi tentang adaptasi santri baru yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh tim yang lain.
3. Triangulasi Sumber: Jika informasi tentang adaptasi santri baru ditanyakan kepada informan yang berbeda atau antara informan dan dokumentasi.
4. Triangulasi Situasi: Bagaimana penuturan seorang informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian
5. Triangulasi Teori: Apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data tentang adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi empiris

Hasil wawancara lapangan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan:

1. Faktor dari Dalam Diri (Internal)

a. Kondisi fisik

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adaptasi oleh santri baru adalah kondisi fisik. Penyesuaian diri akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Seperti yang dituturkan oleh Hidayah santri baru asal Sumatra:

“Pertama kali saya mondok di pondok selatan saya belum mempunyai teman satu pun, saya sering menagis sendiri dipojok asrama. Selain itu pertahanan tubuh saya lemah, membuat saya gampang sakit, mungkin karena tidak betah dan terfikir ingin pulang. Waktu sakit saya pulang kerumah saudara yang di Jawa, tapi setelah sembuh saya kembalikan dipondok lagi.” (pen.)

b. Kepribadian

Faktor internal kedua yang mempengaruhi adaptasi santri baru adalah kepribadian. Adanya kemauan dan kemampuan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya mempengaruhi santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan baru seperti penuturan Nita santri baru asal Kalimantan Selatan yang akan sekolah di Smp Plus Darussalam, berikut penuturannya:

“Disini tidurnya dilantai saling berdekatan tidurnya seperti ikan pindang, padahal kalau dirumah tidurku dikasur empuk, semua temen juga baru, jadi aku harus adaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan pondok pesantren. Pernah terfikir ingin boyong, tapi saya bertahan karna ingin sukses dan menjadi anak sholehah. saya harus kuat dan bertahan pasti lama-lama juga akan betah.” (pen.)

c. Proses belajar

Faktor berikutnya yang mempengaruhi adaptasi santri baru yaitu faktor proses belajar. Yang dimaksud proses belajar yaitu belajar dari pengalaman adaptasi yang pernah dialami sebelumnya, sebagaimana yang di tuturkan Maya santri baru asal Jember, yang diwawancara pada tanggal 17 Mei 2017:

“Saya mondok disini diantar sama orang tua, sebelum mondok di darussalam saya pernah mondok di daerah jember, kemudian pindah kesini karena ingin mondok dan kuliah disini. Rencananya saya adaptasi dulu selama setahun, jika dirasa saya sudah siap dan sudah beradaptasi

dengan baik, maka tahun depan saya akan melanjutkan belajar saya yaitu kuliah di IAIDA” (pen.)

2. Faktor dari Luar (Eksternal).

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam kaitanya dengan penyesuaian diri santri baru, sebagaimana penuturan Elsa santri baru asal Songgon yang akan sekolah di unit Smk Darussalam, yang diwawancara pada hari 06 Mei 2017:

“Saya tipe orang pendiam dan pemalu . Melihat sikap saya tersebut mbak kamar saya sering berbicara pada saya untuk tidak malu untuk berbicara dan mengenal santri yang lain agar cepat betah dipondok. Santri lama di kamar yang saya tempati sangat membantu saya dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren baru, selain itu dukungan dari orang tua juga menguatkan untuk tetap beradaptasi dengan baik disini, saya kepingin kedua orang tua saya bangga dan bahagia dengan saya mondok di pondok Selatan. kalau saya dirumah, orang tua saya akan khawatir karna dilingkungan rumah kami pergaulannya bebas.”(pen.)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti tidak hanya memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi adaptasi melainkan juga beberapa karakteristik reaksi adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Sealatan, diantaranya:

1. Reaksi penyesuaian normal (penyesuaian diri secara positif)

Reaksi Penyesuaian normal (Penyesuaian diri secara positif), santri baru tergolong mampu melakukan *penyesuaian diri secara positif* ditandai dengan mampu mengontrol diri dan emosi yang berlebih, terhindar dari stres dan frustrasi, berfikir rasional dan mampu belajar dari pengalaman sebagaimana penuturan Rofi'atur Rizqiyah santri baru asal Genteng:

Saya merasa senang bisa mondok di pondok selatan mbak, soalnya bertambah temannya. Disini membuat saya semangat belajar karena banyak teman. Keinginan saya mondok disini sampai selesai diniyah dan lulus kuliah (pen.)

2. Reaksi penyesuaian menyimpang (penyesuaian secara negatif)

Penyesuaian diri yang negatif ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku seperti emosi yang berlebih dan tidak terkontrol, merasa stres dan frustrasi, tidak dapat berfikir rasional dan tidak mampu belajar dari pengalaman sebagaimana penuturan Agustin Nurohmah, santri baru asal Kabat:

Saya mondok disuruh oleh ibu saya mbak, jadi bukan keinginan saya sendiri, oleh karena itu saya merasa tidak betah dan ingin pulang.

Kegiatan dipondok sangat padat berbeda dengan dirumah membuat saya malas kegiatan. Terkadang didiniyah ketika tidak faham dengan pelajaran saya sering tidur dikelas. (pen.)

2. Analisis Data

Temuan pertama; faktor yang mempengaruhi adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Tegalsari meliputi faktor dari dalam diri/internal (kondisi fisik, kepribadian, dan proses belajar) dan faktor eksternal (faktor lingkungan,). Hal ini senada dengan:

Faktor *dari Dalam Diri (Internal)*, Faktor dari dalam diri meliputi: Kondisi fisik, Kepribadian, dan Proses belajar. Kondisi fisik, Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri individu. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah: *Hereditas* dan konstitusi fisik, Sistem utama tubuh, dan Kesehatan fisik. Selanjutnya, Kepribadian, Unsur-unsur kepribadian yang penting mempengaruhinya terhadap penyesuaian diri adalah Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), Pengaturan diri (*self regulation*), Realisasi diri (*self realization*) dan Intelegensi. Kemudian Proses belajar, Termasuk unsur-unsur penting dalam *education* atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain: Belajar, Pengalaman, Latihan, Determinasi diri.

Selanjutnya Faktor *dari Luar (Eksternal)*, faktor yang mempengaruhi adaptasi dari luar diri yaitu faktor lingkungan yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitanya dengan penyesuaian diri individu. Sebagaimana faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang mempengaruhi proses penyesuaian diri (www.psychologymania.net. diakses 10 Mei 2017).

Ada dua faktor yang mempengaruhi proses adaptasi santri baru yaitu *faktor dari dalam diri (internal)* dan *faktor dari luar (eksternal)*. Pertama, *Faktor internal* adalah Faktor yang mempengaruhi proses adaptasi yang berasal dari dalam diri santri baru. Kedua, *faktor eksternal* adalah Faktor yang mempengaruhi proses adaptasi yang berasal dari luar diri santri baru.

Faktor internal yang mempengaruhi proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan yaitu meliputi *kondisi fisik*, kondisi fisik yang sehat akan lebih mendukung santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren dibandingkan dengan kondisi fisik yang sakit. Selanjutnya *faktor kepribadian* kepribadian yang optimis dan percaya diri lebih memudahkan santri baru dalam beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungannya, terakhir *proses belajar*, santri baru yang pernah memiliki pengalaman adaptasi dengan lingkungan sebelumnya, akan menjadikan

pengalaman tersebut sebagai proses belajar yang akan diterapkan dalam proses adaptasi dengan lingkungan yang baru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan yaitu meliputi *faktor lingkungan*, keluarga, teman serta lingkungan sekolah dan pesantren yang mendukung membantu santri baru beradaptasi dengan baik dan menghindari adaptasi yang menyimpang.

Terdapat karakteristik reaksi penyesuaian diri yang dialami santri baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan yaitu terdiri dari *reaksi penyesuaian normal (penyesuaian diri secara positif)* dan *reaksi penyesuaian menyimpang (penyesuaian diri secara negatif)*.

Reaksi Penyesuaian normal (Penyesuaian diri secara positif), santri baru tergolong mampu melakukan *penyesuaian diri secara positif* ditandai dengan mampu mengontrol diri dan emosi yang berlebih, terhindar dari stres dan frustrasi, berfikir rasional dan mampu belajar dari pengalaman.

Reaksi Penyesuaian menyimpang (Penyesuaian diri secara negatif), Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan *penyesuaian yang negatif*. Penyesuaian diri yang negatif ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku seperti emosi yang berlebih dan tidak terkontrol, merasa stres dan frustrasi, tidak dapat berfikir rasional dan tidak mampu belajar dari pengalaman.

KESIMPULAN

Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan. ditemukan:

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi adaptasi santri baru meliputi faktor internal (kondisi fisik, kepribadian, proses belajar) dan faktor eksternal (lingkungan).
2. Karakteristik reaksi yang timbul dari proses adaptasi meliputi reaksi penyesuaian diri normal (penyesuaian diri secara positif) dan reaksi penyesuaian menyimpang (penyesuaian diri secara negatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. 1991 *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan
- Madjid Nurcholish.1977. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina
- Dhofier Zamkhasyari. 1998. *Tradisi Pesantren*. Cet. II; Jakarta : Mizan
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Nofiana Sari. 2010. *Pengaruh rasa percaya diri dan penyesuaian diri terhadap kemampuan berinteraksi sosial siswa kelas X di SMK Negeri 2 Pacitan*.
- Rahmat Jalaludin. 2005. *psikologi komunikasi*.
- Tanzeh, Ahmad.2011. *metodologi penelitian praktis*
- Brata Surya Sumadi.2010. *metodologi penelitian*
- Mustofa Bisri.2009. *Pedoman menulis proposal penelitian skripsi dan tesis*
- J. Moleong Lexy.2008. *Metodologi penelitian kualitatif*
- Ahmadi Abu.2002. *psikologi sosial*

Referensi elektronik:

- <http://juliannasrulloh.blogspot.co.id/2012/01/makalah-kemandirian-dan-penyesuaian.html>, diakses 10 maret 2017
- <http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-penyesuaian-diri.html>, diakses 10 maret 2017
- <http://majalaremaya.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-adaptasi-mekanisme.html>, diakses 10 maret 2017

<http://keajaibanikhlas.blogspot.co.id/2013/02/makalah-tentang-ponok-pesantren.html>, diakses 16 Maret 2017

http://anampunyablog.blogspot.co.id/2009/12/pesantren-dan-prilaku-santri_22.html, diakses 16 Maret 2017

<http://asfarohaurumjati.blogspot.co.id/2010/07/makalah-penyesuaian-diri-remaja.html>, diakses 20 Maret 2017

<http://cunseondeok.blogspot.co.id/2015/11/pondok-pesantren.html>, diakses 1 April 2017

<http://idanovianti.wordpress.com/2007/11/13/pdf>, diakses 18 April 2017

<http://hafifah-wulanwindari.blogspot.co.id/2015/04/makalah-pengertian-dan-unsur-unsur.html>, diakses 18 April 2017

<http://www.blogrspesantren.co.id>, diakses 18 April 2017

www.Pendidikan.com, diakses 18 April 2017

<http://santri.net/informasi/pesantren-indonesia/pengertian-santri/>, diakses 20 April 2017

<http://santri.net/informasi/pesantren-indonesia/pengertian-santri/> diakses 20 April 2017

http://humamsyahrudin.blogspot.co.id/2012/03/pola-hidup-santri-dan-peranannya_19.html, diakses 20 April 2017

<http://ppknsalasiah.blogspot.co.id/2013/04/makalah-perkembangan-dan-penyesuaian.html>, diakses 20 April 2017

<http://turatea12.blogspot.co.id/2015/03/makalah-tentang-penyesuaian-diri.html>, diakses 20 April 2017

www.kajianpustaka.com/2013/01/teori-penyesuaian-diri.html ,diakses 5 Mei 2017

<http://berbagiilmupsikologi.blogspot.co.id/2009/07/makalah-penyesuaian-diri-remaja-dalam.html>, diakses 5 Mei 2017

<http://mihwanuddin.wordpress.com/2011/09/24/makalah-sosialisasi-dan-adaptasi-sosial/>, diakses 5 Mei 2017

<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2010/12/sikap-sosial.html>, diakses 5 mei 2017

<http://dedi-neo.blogspot.co.id/2011/12/sikap-sosial-dalam-beradaptasi-dan.html>, diakses 8 Mei 2017

<http://moehdrahmatsyahpoutra.blogspot.co.id/2010/09/faktor-faktor-penghambat-dalam.html>, diakses 8 Mei 2017